

PENGARUH UKURAN KOMITE AUDIT, AUDIT EKSTERNAL, JUMLAH RAPAT KOMITE AUDIT, JUMLAH RAPAT DEWAN KOMISARIS DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014)

FeliciaMarsha, Imam Ghozali ¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This study aims to test the effect of audit committee, eksternal auditor, frequency of audit committee meetings, frequency of board commissioners meetings and institutional ownership of earnings as dependent variable.

Type of data used in this study is secondary data. The population of the study is all manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange. To collect the sample, the writer employed purposive sampling method and applied criteria listed in Indonesia Stock Exchange, reported annually subsequently from 2012-2014 in Indonesia Stock Exchange. There was audit committee, eksternal auditor, frequency of audit committee meetings, frequency of board commissioners meetings and institutional ownership variable in financial report.

The result of this study shows that audit committee and audit committee effectiveness significantly influenced the earnings management activities. Meanwhile, eksternal auditor, board commissioners effectiveness and institutional ownership did not influence earnings management activities in manufacture companies in Indonesia from 2012-2014.

Key words : earnings management, audit committee, eksternal auditor, frequency of audit committee meetings, frequency of board commissioners meetings and institutional ownership

PENDAHULUAN

Laporan keuangan sangat diperlukan dalam suatu pengambilan keputusan besar maupun keputusan kecil dalam dan juga untuk menilai kinerja suatu perusahaan tersebut. Informasi laba merupakan komponen yang menjadi pusat perhatian dalam pelaporan keuangan untuk pengambilan keputusan, oleh karena itu pihak manajemen melakukan pengelolaan angka laba. Informasi laba adalah salah satu komponen yang biasanya dijadikan target manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya dengan kebijakan tertentu, sehingga angka laba bisa dinaik turunkan sesuai keinginan.

¹ Corresponding author

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Hubungan yang logis antar variabel dalam penelitian ini akan diuraikan dan digambarkan dalam sub-bab kerangka pemikiran berikut ini. Setelah penyajian gambar secara teoritis, akan dijelaskan uraian mengenai hubungan antara ukuran komite audit, audit eksternal, jumlah rapat komite audit, jumlah rapat dewan komisaris dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini ukuran komite audit, audit eksternal, jumlah rapat komite audit, jumlah rapat dewan komisaris dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen, sedangkan manajemen laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu, leverage, kinerja perusahaan, ukuran perusahaan.

Teori agensi adalah hubungan suatu kontrak antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Dalam teori ini, disebutkan bahwa tindakan yang dilakukan hanya untuk mendahulukan kepentingan diri sendiri di dalam suatu perusahaan.

Pengaruh Ukuran Komite Audit dan Manajemen Laba

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, bahwa pentingnya tata kelola perusahaan yang baik digunakan untuk mengendalikan perusahaan sehingga principal membentuk komite audit yang bertanggung jawab untuk memastikan laporan keuangan yang dibuat manajemen perusahaan telah memberikan gambaran tentang kondisi keuangan yang sebenarnya. Komite audit berwenang sebagai pengatur tata kelola dan struktur perusahaan. Selain bagian dari dewan komisaris, komite audit juga mempunyai fungsi melakukan komunikasi antara direksi, mekanisme kontrol, baik berupa fungsi auditing, sampai pelaporan keuangan yang ditujukan untuk perlindungan bagi pemegang saham.

Menurut Prastiti (2013) berdasarkan penelitiannya, menyatakan bahwa ukuran komite audit berhubungan positif terhadap manajemen laba. Namun banyak juga yang membuktikan tidak adanya pengaruh positif antara komite audit dengan manajemen laba. Terdapat hubungan negatif antara komite audit dengan manajemen laba (Krishnan, 2003).

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka semakin baik kualitas pelaporan keuangan. Semakin besar ukuran komite audit tersebut dapat meminimalisasi adanya praktik manajemen laba. Dari penjelasan diatas maka dirumuskan hipotesis:

H1: Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba Pengaruh Audit Eksternal dan Manajemen Laba

Auditing memberikan jaminan informasi tentang kualitas dan kredibilitas sebuah perusahaan. Auditor berperan sebagai pemberi informasi dan pemberi asuransi dan juga memberikan verifikasi independen mengenai laporan keuangan. Dengan demikian, Audit berkemampuan untuk membatasi adanya manajemen

laba. Kualitas audit bergantung pada kompetensi dan independensi auditor (Watts dan Zimmetman, 1986).

Sejumlah studi justru menunjukkan bukti yang berlawanan dengan dugaan sebelumnya. Dengan menggunakan data Amerika Serikat, Li dan Lin (2005) serta Lin dkk (2006) menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh 5 perusahaan ternama melaporkan aktivitas manajemen laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh firma audit yang lain. Hal serupa juga dilaporkan oleh Antle dkk (2006) ketika ia menemukan bahwa klien dari 6 firma auditor ternama justru memiliki tingkat akrual yang abnormal dibandingkan dengan klien dari auditor lain pada sampel perusahaan Inggris.

Dengan menggunakan beberapa penelitian, ditemukan bukti perusahaan yang diaudit oleh *Big 4* melaporkan manajemen laba lebih dari perusahaan yang tidak diaudit oleh *Big 4*. Mengambil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya audit eksternal besar berkontribusi mengurangi kenaikan dari manajemen laba. Dan dari asumsi tersebut dapat ditarik hipotesa kedua yaitu :

H2: Auditor Eksternal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit dan Manajemen Laba

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, dengan semakin banyak jumlah pertemuan antar sesama komite audit maka dapat dikatakan komite audit lebih aktif, sehingga komite audit lebih sering melakukan evaluasi untuk meminimalisir adanya praktik manajemen laba. Menurut Saleh *et al* (2007), Komite audit menjalankan fungsinya dengan cara melakukan pengawasan pada manajemen laba, pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan manajemen risiko dan juga melakukan pertemuan antar anggota komite audit.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Saleh *et al* (2007) diperoleh hasil bahwa frekuensi pertemuan yang dilakukan oleh komite audit memiliki hubungan positif dan tidak signifikan dengan manajemen laba. Namun dalam penelitian yang telah dilakukan Xie *et al* (2003) ditemukan hasil bahwa adanya hubungan negatif antara keaktifan komite audit dengan manajemen laba.

Keaktifan komite audit tersebut dapat dijadikan alat untuk memantau para manajemen agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Dari penjelasan diatas maka dikemukakan hipotesis:

H3: Keaktifan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Rapat dewan komisaris merupakan media komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka diharapkan tindakan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dapat

semakin baik dan mengevaluasi kebijakan yang diambil dewan direksi. Oleh karena itu pihak manajemen tidak dapat melakukan kegiatan manajemen laba.

Chen et al. (2006) menyatakan bahwa dewan yang lebih sering mengadakan pertemuan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan, karena pertemuan yang rutin memungkinkan dewan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah potensial, terutama yang terkait dengan kualitas pelaporan keuangan. Namun Prastiti (2013) menemukan hasil sebaliknya bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh dengan adanya kegiatan manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H4 : Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan pendapat Gideon (2005) yang menyatakan bahwa persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.

Penelitian DeFond (1991), menemukan bahwa nilai absolut akrual diskresioner memiliki hubungan negatif dengan kepemilikan institusional. Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Koh (2003) menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba. Namun penelitian Darmawati (2003) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara tindakan manajemen laba dengan kepemilikan institusional. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh komite audit, audit eksternal, jumlah rapat komite audit, jumlah rapat dewan komisaris dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini ukuran komite audit, audit eksternal, jumlah rapat komite audit, jumlah rapat dewan komisaris dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen, sedangkan manajemen laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu, leverage, kinerja perusahaan, ukuran perusahaan.

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba, dimana manajemen laba dilakukan manajemen perusahaan dalam melakukan penangguhan pajak saat terdapat tarif pajak baru yang lebih rendah. Lopez (1998) dan Lin (2006) dalam Haniff dan Rahman (2012) menyatakan:

$$1) CA_{it} = (\Delta AR_{it} + \Delta INV_{it}) - (\Delta AP_{it} + \Delta AE_{it})$$

Keterangan:

CA_{it} = Current Accrual for company i in year t (akrual lancar pada perusahaan i tahun t)

ΔAR_{it} = Change in Accounts Receivable (perubahan persediaan)

ΔINV_{it} = Change in Inventory (perubahan persediaan)

ΔAP_{it} = Change in Accounts Payable (perubahan utang)

ΔAE_{it} = Change in Accrued Expense (perubahan beban yang masih harus dibayar)

$$2) \frac{CACC_{it}}{TA_{it-1}} = \beta_{1i} \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \frac{\beta_{2i}(\Delta SALES_{it} - \Delta AR_{it})}{TA_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$CACC_{it}$ = Current accruals for company i from period $t - 1$ to t (akrual lancar pada perusahaan i dari tahun $t-1$ ke t)

$\Delta SALES_{it}$ = Changes in sales for company i from period $t - 1$ to t (perubahan penjualan perusahaan i dari tahun $t-1$ ke t)

ΔAR_{it} = Change in accounts receivable for company i from period $t - 1$ to t (perubahan persediaan perusahaan i dari tahun $t-1$ ke t)

TA_{it-1} = Total assets for company i at time $t - 1$ (total aset perusahaan i tahun $t-1$)

β_{1i} & β_{2i} = Company specific parameters (parameter spesifik perusahaan)

$$3) NDA_{it} = \alpha \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta \left(\frac{(\Delta SALES_{it} - \Delta AR_{it})}{TA_{it}} \right)$$

Keterangan:

NDA_{it} = Non Discretionary Accruals (akrual non kelolaan)

$$4) DCA_{it} = CACC_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DCA_{it} = *Discretionary Current Accruals* (akrual kelolaan aset lancar)

Variabel Independen

1. Ukuran Komite Audit

Berdasarkan Surat Edaran Bapepam Nomor. SE-03/PM/2000 menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen. Ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah angka absolut anggota di dalam komite audit (Pamudji et al., 2009)

2. Audit Eksternal

Menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya pengukuran audit eksternal diukur dalam dua macam, 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 (Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young, KPMG, PricewaterhouseCooper) dan 0 untuk jawaban lainnya.

3. Jumlah Rapat Komite Audit

Berdasarkan surat keputusan BAPEPAM-LK Nomor : Kep-643/BL/2012, komite audit harus melakukan rapat secara berkala paling kurang sebanyak 4 kali dalam setahun. Dalam penelitian ini, keaktifan komite audit dinyatakan dalam variabel dummy, dimana kode 1 diberikan apabila komite audit mengadakan pertemuan minimal 4 kali dalam setahun, dan kode 0 diberikan apabila komite audit mengadakan rapat kurang dari 4 kali dalam setahun.

4. Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Dewan komisaris memiliki tugas memonitoring kebijakan direksi yang diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, diharapkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan semakin baik. Variabel ini diukur dengan jumlah rapat dewan komisaris dalam satu tahun.

5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh investor dari luar perusahaan yang berbentuk institusi. Menurut Siregar dan Utama (2005), variabel kepemilikan institusional diukur dengan cara menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi terhadap seluruh saham perusahaan.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara hubungan variabel dependen dengan variabel independen. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Leverage

Leverage digunakan sebagai proksi untuk tingkat kedekatan terhadap pelanggaran perjanjian utang. Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio yang didapat dari perhitungan total kewajiban dibagi total aset.

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran dari perusahaan memiliki hubungan dengan penggunaan yang rendah dari *discretionary accrual*. Namun, perusahaan besar kemungkinan memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba. Ukuran dihitung dari nilai pasar perusahaan pada periode t.

3. Kinerja Perusahaan

Kinerja dari perusahaan mempengaruhi sikap dari manajemen , jika kinerja perusahaan rendah maka kemungkinan untuk melakukan manajemen laba semakin besar. Kinerja perusahaan dihitung dari rata-rata pengembalian saham pada periode t.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *listing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pada periode 2012-2014. Populasi dari perusahaan manufaktur di tahun 2012-2014 berjumlah 148 perusahaan. Dengan 3 tahun penelitian, maka didapat total populasi adalah 444 sampel

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI tahun 2012-2014.
2. Menggunakan mata uang rupiah didalam pelaporan keuangannya.
3. Menampilkan jumlah anggota komite audit dalam *annual reportnya*.
4. Menampilkan jumlah rapat komite audit dalam *annual reportnya*.
5. Menampilkan jumlah rapat dewan komisaris dalam *annual reportnya*.
6. Menampilkan jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan lain dalam *annual reportnya*

Jumlah sampel perusahaan pada penelitian ini setelah dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan pada tahun 2012-2014 sebanyak 145 sampel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2012-2014. Penggunaan data pada tahun-tahun tersebut merupakan data perusahaan yang dapat memberikan profil atau gambaran tentang aktivitas dan keuangan perusahaan sesuai dengan kriteria dalam pengambilan sampel. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan sampel yang dirinci sebagai berikut:

Tabel 1
Data Hasil Pemilihan Sampel

Kriteria	2012	2013	2014
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	148	148	148
Tidak / belum mengeluarkan annual report	(52)	(52)	(58)
	96	96	90
Tidak melaporkan karakteristik komisaris dan komite audit secara lengkap	(52)	(50)	(35)
Sampel	44	46	55
Total Sampel	145		

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan periode penelitian pada tahun 2012-2014.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperlihatkan persebaran data penelitian. Analisis ini mendeskripsikan data penelitian dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum data penelitian. Statistik deskriptif seluruh variabel – variabel penelitian disajikan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RDK	145	1.0000	42.0000	6.6690	7.1957
RKA	145	1.0000	51.0000	7.8621	8.1305
INST	145	33.2200	98.9800	70.6750	16.8354
KAP	145	0.0000	1.0000	0.4759	0.5011
KA	145	2.0000	6.0000	3.3172	0.6203
LEV	145	0.0372	1.1291	0.4093	0.2060
KINERJA	145	-0.9891	4.0000	0.1331	0.5573
SIZE	145	25.7197	33.0950	28.4058	1.6713
ABSDAC	145	0.0005	0.4471	0.0624	0.0723
Valid N (listwise)	145				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2016

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian menggunakan uji regresi berganda dengan asumsi *ordinary least square*. Hasil uji yang telah dilakukan ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3
Model Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.723	2.282		-.755	.452
RDK	.009	.015	.055	.590	.556
RKA	-.038	.014	-.259	-2.804	.006
INST	.001	.006	.015	.185	.854
KAP	-.201	.252	-.084	-.798	.426
KA	-.390	.164	-.202	-2.382	.019
LEV	.229	.533	.039	.429	.669
KINERJA	-.328	.171	-.153	-1.921	.057
SIZE	-.003	.081	-.005	-.043	.966

a. Dependent Variable: LnABSDAC

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2016

Berikut akan diuraikan penjelasan mengenai hasil pengolahan data yang telah dilakukan secara terperinci.

Interpretasi Hasil

Berikut akan diuraikan penjelasan mengenai hasil pengolahan data yang telah dilakukan secara terperinci.

1. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit memiliki nilai koefisien $-0,390$ dengan nilai signifikansi $0,019$. Hal ini berarti hipotesis pertama **diterima** karena signifikan negatif, sehingga dapat diprediksikan bahwa ukuran komite audit dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Hal ini serupa dalam penelitian Wahid (2013) bahwa keberadaan ukuran komite audit dapat mengurangi adanya manajemen laba pada perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin besarnya ukuran komite audit, maka semakin besar pula pengawasan yang terjadi pada manajemen perusahaan.

2. Pengaruh Audit Eksternal terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa variabel audit eksternal memiliki nilai koefisien sebesar $-0,201$ dengan nilai signifikansi $0,426$. Hal ini berarti hipotesis kedua **ditolak** karena nilai koefisien menunjukkan arah negatif namun nilai signifikansi lebih dari $0,1$, sehingga dapat disimpulkan hipotesis kedua tidak dapat memprediksikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* dapat mengurangi manajemen laba.

Hal ini serupa dalam penelitian Alves (2013) bahwa keberadaan KAP *Big 4* tidak mampu mengurangi manajemen laba pada perusahaan. Hal ini disebabkan karena terjadinya kegagalan korporat yang tidak dapat memantu manajemen yang terlibat dalam aktivitas manajemen laba serta kegagalan KAP *Big 4* dalam mengidentifikasi dan mencegah perilaku akunting yang tidak benar.

3. Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa variabel keaktifan komite audit memiliki nilai koefisien sebesar $-0,038$ dengan nilai signifikansi $0,006$. Hal ini berarti hipotesis ketiga **diterima** karena signifikan negatif, sehingga dapat disimpulkan hipotesis ketiga dapat memprediksikan bahwa keaktifan komite audit dapat mengurangi manajemen laba.

Hal ini serupa dengan penelitian Dewintha (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah rapat atau pertemuan yang diadakan komite audit, maka semakin aktif komite audit menjalankan tugas, peran dan tanggung jawabnya, sehingga lebih meningkatkan kegiatan pemantauan manajemen dan mencegah praktik manajemen laba.

Hal tersebut juga didukung dengan penelitian Alves (2013) yang menyatakan bahwa Komite audit inilah yang menyediakan fungsi pengawasan

manajemen dalam hal auditing, laporan keuangan, pengawasan internal dan manajemen resiko dalam perusahaan. Pernyataan ini juga memperkuat penelitian jika pertemuan komite audit yang rutin dapat mengurangi atau mencegah terjadinya manajemen laba.

4. Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa variabel keaktifan dewan komisaris memiliki nilai koefisien sebesar 0,009 dengan nilai signifikansi 0,556. Hal ini berarti hipotesis keempat **ditolak** karena tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan hipotesis keempat tidak dapat memprediksikan bahwa keaktifan dewan komisaris tidak dapat mengurangi manajemen laba.

Hal tersebut serupa dengan penelitian Prastiti (2013) yang menemukan bahwa dewan komisaris tidak dapat menekan manajemen laba, dikarenakan dewan komisaris adalah badan yang bersifat paruh waktu yang hanya bertemu atau melakukan pertemuan dan tidak saling mengenal dengan baik satu sama lain dan dewan komisaris tidak memiliki waktu dan keahlian yang diperlukan untuk memahami secara rinci bisnis perusahaan yang memungkinkan manajemen untuk mengaburkan masalah.

5. Pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusi memiliki nilai koefisien sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi 0,854. Hal ini berarti hipotesis kelima **ditolak** karena tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan hipotesis kelima tidak dapat memprediksikan bahwa kepemilikan institusi tidak dapat mengurangi manajemen laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Agustia (2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan untuk mengurangi adanya praktik manajemen laba. Kepemilikan saham yang besar tersebut seharusnya membuat investor institusional mempunyai kekuatan yang lebih dalam dalam hal mengontrol kegiatan operasional perusahaan. Namun dalam kenyataannya, kepemilikan institusional tidak bisa membatasi terjadinya manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor memiliki banyak kesempatan untuk memonitor manajer agar lebih fokus pada nilai perusahaan, serta membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba (Agustia, 2013).

Kesimpulan

Dari hasil analisis data dari bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa mekanisme GCG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

1. Ukuran Komite audit menunjukkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Perusahaan yang memiliki jumlah anggota komite audit yang lebih banyak akan mengungkapkan manajemen laba yang lebih rendah

2. KAP menunjukkan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
3. Rapat komite audit menunjukkan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba. Jumlah pertemuan anggota komite audit yang lebih banyak akan mengungkapkan manajemen laba yang lebih rendah
4. Rapat Dewan Komisaris menunjukkan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
5. Kepemilikan saham institusional menunjukkan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki beberapa keterbatasan yang dihadapi, antara lain :

1. Hanya menggunakan sampel penelitian pada perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur.
2. Pada penelitian ini terdapat beberapa sampel perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap seperti data jumlah rapat komite audit, jumlah rapat dewan komisaris, kepemilikan institusional pada tahun 2012, 2013 maupun 2014.

Saran

Implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah dijabarkan sebagai berikut :

1. Efektivitas rapat komite audit nampaknya dapat menentukan penurunan manajemen laba sehingga oprimalisasi peran komite audit dengan pertemuan rutin dapat semakin ditingkatkan.
2. Implikasi dari hasil penelitian untuk untuk penelitian mendatang adalah bahwa manajemen laba dapat dilakukan untuk meneliti secara lebih jauh mengenai motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba tersebut. Salah satunya adalah berkaitan dengan upaya manajemen untuk mendapatkan bonus kinerja. Untuk itu factor motivasi manajemen nampaknya dapat menjadi pertimbangan untuk menjadi variable penelitian mengenai factor yang mempengaruhi manajemen laba.

REFERENSI

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash. *Akuntansi Keuangan* , Vol. 15, No. 1.
- Alves, S. (2013). The Impact of Audit Committee Existence and External Audit on Earnings Management. *Journal of Financial Reporting and Accounting* , Vol.11 No.2, pp. 143-165.
- Darmawati, D. (2003). Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* , Vol. 5, No. 1, 47-68.
- DeFond, M. L. (1991, Juli). Incidence and Circumstances of Accounting Errors. *Accounting Review* , 643-655

- Hashim, Jafni, Mohd Nizal Haniff, dan Ibrahim Kamal Abdul Rahman. 2012. "Tax Waiver Year Effect on Earnings Management Practices in Malaysia." *Journal of Financial Reporting and Accounting Vol. 10 No. 2*, pp.171-189.
- Koh, K. (2003). On the association between institutional ownership and aggressive corporate earnings management in Australia. *The British Accounting Review*, 35, 105-128
- Krishnan, G. (2003). Does Big 6 auditor industry expertise constrain earnings management? *Accounting Horizons*, Vol. 7, 1-16.
- Prastiti, A. (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.2 No.4, 1-12.
- Saleh, N. I. (2007). Audit committee characteristics and earnings management: evidence from Malaysia. *Asian Review of Accounting*, Vol. 15 No. 2, 147-163.
- Siregar. (2011). Rotasi dan Kualitas Audit: Evaluasi Atas Kebijakan Menteri Keuangan. *Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 8, No. 1.
- Wahid, N. (2013). *Pengaruh Komite Audit, Audit Internal, dan Audit Eksternal terhadap Manajemen Laba*.
- Watts, R. a. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ.
- Xie, W. N. (2003). Earnings Management and Corporate Governance: The Role of Board and the Audite Committee. *Journal of Corporate Finance*, Vol. 3, No. 9, 295-316.